

## Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik

Lailatul Farikha Ramadhani<sup>1\*)</sup>, Soedjarwo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah 1, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah 2

E-mail : [lailatul.18019@mhs.unesa.ac.id](mailto:lailatul.18019@mhs.unesa.ac.id), [soedjarwo@unesa.ac.id](mailto:soedjarwo@unesa.ac.id)

Received 2022;

Revised 2022;

Accepted 2022;

Published Online 2022

**Abstrak:** Maraknya kelainan yang dihadapi anak usia dini selama fase tumbuh kembangnya membuat orang-orang disekitarnya, terutama orang tua, merasa sedih dan dilema. Orang tua dengan kesulitan anak usia dini, seperti di PAUD Tunas Cendekia SKB Gresik yang memiliki anak dengan masalah keterlambatan bicara, tidak jarang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara komunikasi Interpersonal orang tua dengan perkembangan berbahasa anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pendekatan kuantitatif korelasional. Koefisien determinasi komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak adalah 0,133, menurut analisis data. Komunikasi interpersonal orang tua memiliki koefisien korelasi 0,365 dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa 36,5 persen interaksi interpersonal orang tua adalah positif, dengan perkembangan bahasa anak yang substansial sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik, komunikasi interpersonal orang tua memiliki hubungan 36,5 persen dengan perkembangan bahasa anak. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi orang tua dan perkembangan bahasa anak-anak saling terkait, menyiratkan bahwa cara orang tua berbicara memiliki dampak besar pada perkembangan bahasa anak-anak.

**Kata kunci:** *Komunikasi Interpersonal orang tua, Perkembangan Berbahasa*

**Abstract:** *The prevalence of disorders faced by early childhood during their growth and development phase makes those around them, especially parents, feel sad and in a dilemma. Parents with early childhood difficulties, such as in PAUD Tunas Cendekia SKB Gresik who have children with speech delay problems, are not uncommon. The purpose of this study was to examine the relationship between parental interpersonal communication and children's language development at PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. The data for this study were collected using a questionnaire and a correlational quantitative approach. The coefficient of determination of parental interpersonal communication with children's language development is 0.133, according to data analysis. Parental interpersonal communication has a correlation coefficient of 0.365 with children's language development. This shows that 36.5 percent of parents' interpersonal interactions are positive, with the child's language development being substantial at 5%. This shows that in PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik, parental interpersonal communication has a 36.5 percent relationship with children's language development. Consequently, it can be argued that parental communication patterns and children's language development are interrelated, implying that the way parents speak has a great impact on children's language development.*

**Keywords:** *Parent's Communication Pattern; Speak Ability*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah sarana untuk membina dan membimbing anak usia dini dalam rangka untuk mempersiapkan berbagai potensi yang dimiliki anak usia 1-6 tahun agar dapat memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya atau yang lebih tinggi. PAUD juga memperhatikan dan mengawasi berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. (Permendikbud, 2014:3).

Istilah "anak usia dini" mengacu pada sekelompok orang yang berusia antara 0 dan 8. Ini adalah era yang hebat bagi anak-anak karena mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat dan tidak dapat digantikan di masa depan. Menurut banyak penelitian di bidang neurologi, 50% IQ anak terbentuk selama empat tahun pertama kehidupan. Pada usia delapan tahun, pertumbuhan otak anak mencapai 80%, dan pada usia delapan belas tahun mencapai 100%. Atas dasar pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan anak dan persiapan untuk sekolah yang lebih tinggi. (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Pendidikan sangat penting dan harus diberikan kepada anak-anak, terutama di tahun-tahun awal mereka. Masa bayi dini memiliki keuntungan mengalami pertumbuhan otak yang cepat antara usia 0 dan 5 tahun, oleh karena itu mendapatkan pendidikan dan informasi cukup bermanfaat.

Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda intensitasnya berdasarkan tahap perkembangannya. Anak-anak muda dilahirkan dengan potensi dan individualitas mereka sendiri, menunjukkan bahwa semua anak, pada intinya, pintar.

Sejak dalam kandungan hingga akhir masa pubertas, anak memiliki sifat yang terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Perkembangan adalah transformasi mental yang progresif dan berjangka panjang dari kemampuan yang mudah ke kemampuan yang lebih menantang, seperti kecerdasan, sikap, dan perilaku. (Susanto, 2011:21).

Pengembangan Pribadi dan Akademik pada Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari berbagai karakteristik yang harus ditumbuh kembangkan. Aspek perkembangan bahasa adalah salah satunya. Pematangan sel korteks, serta dukungan lingkungan dan pendidikan lingkungan, semuanya berperan dalam perkembangan bahasa. Perkembangan pengamatan, kognisi, adaptasi, imitasi, dan ekspresi adalah semua aspek kunci dari perkembangan bahasa. (Itadz, 2008:7).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dalam hal komunikasi antar manusia. Bahasa adalah sarana penyampaian pesan berupa pikiran dan perasaan yang ada dalam diri individu.

Bahasa juga mengungkapkan perbedaan antara manusia dengan makhluk lain. Manusia dapat mengomunikasikan pikiran mereka melalui bahasa, yaitu ucapan, tetapi hewan tidak dapat mengungkapkan keinginan mereka secara verbal. Sebuah sistem indikator suara arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk kolaborasi, keterlibatan, dan identifikasi diri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Keraf dalam Smarapradhipa (2005) menekankan relevansi bahasa ini dengan menghadirkan dua perspektif tentang bahasa. Definisi asli bahasa adalah "alat komunikasi antara anggota masyarakat melalui penggunaan sinyal suara yang dihasilkan oleh organ bicara manusia.". Kedua, bahasa adalah metode komunikasi yang menggunakan berbagai simbol vokal (suara ucapan). Komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan harapan mereka dapat mengirim dan menerima pesan dengan mudah. Salah satu jenis komunikasi yang paling umum adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah dua jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi lisan dan tertulis keduanya merupakan

---

bentuk komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah gaya komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan simbol daripada kata-kata untuk mengkomunikasikan pesan.

Kemampuan bahasa anak berbeda-beda. Beberapa anak muda memiliki keterampilan linguistik yang sangat baik, sementara yang lain masih lemah. Beberapa anak muda terus bergumul dengan bahasa pemrosesan, mengekspresikan keinginan, dan mengekspresikan konsep. Namun, ada beberapa anak muda yang pendiam dan kurang mampu menyampaikan pikiran dan gagasannya kepada instruktur atau teman sebayanya. Anak memiliki berbagai pola komunikasi dengan orang tuanya dalam kegiatan sehari-hari, tergantung pada aktivitas orang tuanya, yang mempengaruhi intensitas berkomunikasi, bertukar cerita atau pengalaman, dan mengungkapkan pikiran.

Komunikasi interpersonal terjadi ketika dua atau lebih individu, biasanya dalam kelompok kecil, berkomunikasi satu sama lain. Dalam istilah lain, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian sinyal langsung dan timbal balik dari satu orang ke orang lain. Komunikasi individu di dalam keluarga disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi dalam keluarga dapat berjalan dua arah, dari anak ke orang tua, orang tua ke anak, atau anak ke anak.

Komunikasi Interpersonal yang terjalin antara orangtua dan anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik sejauh ini masih belum sesuai harapan. Banyak faktor yang membuat hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak menjadi terhambat. Kesibukan orangtua menjadi hal yang sangat menonjol sehingga komunikasi antara anak dan orangtua tidak bisa berlangsung secara intensif. Banyak orangtua yang mengeluhkan bahwa mengurus anak dan bekerja adalah pekerjaan yang berat sehingga tak jarang ada yang menitipkan anaknya ke saudara ataupun ke pengasuh anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 1-11 Maret 2022, subjek berinisial AF yang berusia sekitar 4 tahun dan belum menguasai pengucapan. Pengucapan subjek untuk istilah "tidak tahu", terutama "ak au", tidak jelas. Hal yang sama terjadi pada pelafalan. Di sisi lain, pertanyaan tentang pengucapan konsonan awal tetap menjadi masalah. Subjek H belum dapat menyelesaikan kalimat selama penyusunan kalimat secara pas. Ketika subjek mengatakan "akan ayur" peneliti mempertanyakan apa makanan sehari-hari kamu?, dan subjek menjawab "ak au." Dalam hal ini, kosakata subjek juga terbatas.

Banyaknya kelainan atau kelainan yang dihadapi anak usia dini selama fase tumbuh kembangnya membuat orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, merasa kurang ramah. Orang tua dari anak tuna grahita, seperti di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik yang memiliki anak dengan masalah keterlambatan bicara, mungkin sering mengalami perasaan kecewa dan putus asa, ragu-ragu untuk merangkul atau menolak, bersyukur atau marah. Namun, banyak orang tua menyadari bahwa anak mereka adalah anugerah dari Tuhan yang perlu dirawat dan dicintai dengan cara yang sama seperti yang dilakukan anak usia normal. Komunikasi yang seharusnya mudah dan alami berubah menjadi kekacauan.

Menurut Nelson (dalam Safitri, 2017), jumlah anak usia 4,5 tahun dengan keterlambatan bicara dan bahasa berkisar antara 5% hingga 8%, dengan prevalensi keterlambatan berkisar antara 2,3 persen hingga 19 persen. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia berkisar antara 5% sampai 10%. Kesulitan berbicara pada anak-anak menjadi lebih umum. Menurut beberapa statistik, prevalensi kesulitan bicara dan bahasa berkisar antara 2,3 persen hingga 24 persen.

Kemampuan berbahasa anak di PAUD Tunas Cendekia selama peneliti melakukan observasi awal terdapat cukup banyak anak yang mengalami keterlambatan berbahasa. Keterlambatan bicara anak usia dini menyebabkan frustrasi karena anak mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, pikiran, pandangan, dan keinginannya. Dalam skenario ini, orang tua, khususnya orang tua dari anak-anak dengan keterlambatan bicara, memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Karena perkembangan bahasa anak tunda bicara lebih lambat dibandingkan anak kecil lainnya.

Orang tua harus menyadari dan memperlakukan anak-anak mereka dengan tepat, serta dapat memberikan perhatian tambahan kepada anak-anak mereka dengan masalah keterlambatan bicara. Orang tua harus lebih peka terhadap mental dan perasaan anak guna menghindari trauma yang akan dialami sang anak, hal ini tentu memerlukan penanganan khusus yang setiap orang tua harus mampu menjadi pembimbing bagi anak-anak mereka melalui komunikasi yang baik dan efektif terhadap sang anak. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini pada anak PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik.

## Metode

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Semua orang tua dan anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik diikutsertakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan metodologi Cluster Sampling (Area Sampel), yaitu metode pemilihan sampel secara acak dimana sampel diambil secara berkelompok bukan secara individu. Akibatnya, sampel dalam penelitian ini termasuk orang tua dan anak-anak atau dalam satu kelas atau rombongan belajar yakni berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 anak dan 30 orang tua. Instrumen ini menggunakan skala Likert, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Bobot Skala Likert

Pernyataan	Nilai Pernyataan Positif
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden yang telah ditentukan, termasuk orang tua dan guru siswa di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. Peneliti menguji instrumen di tempat validasi, PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik, sebelum menyebarkan kuesioner kepada responden di lokasi penelitian. Semua item pernyataan dari variabel X dan variabel Y valid setelah dilakukan pengujian instrumen.

Pengujian reliabilitas memiliki tujuan untuk melihat apakah keadaan instrumen yang digunakan memiliki ketetapan pengukuran yang sama, yaitu jika instrumen tersebut digunakan berkali-kali untuk menguji objek yang sama maka akan memberikan hasil yang sama. Program SPSS versi 16 digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas kuesioner menggunakan rumus Alpha Cronbach yang dibuat oleh Arikunto (2014). Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meninjau kuesioner yang diberikan kepada responden, menilai kuesioner berdasarkan indikator yang disediakan, dan menilai tanggapan setiap grid menggunakan skala Likert. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah kedua variabel penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu digunakan rumus Kolmogorov-Smirnov untuk melakukan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 20. Normalitas suatu distribusi data ditentukan dengan aturan sebagai berikut: jika  $p > 0,05$ , maka distribusi tersebut dianggap normal; jika  $p < 0,05$ , distribusi dianggap abnormal.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji hipotesis penelitian. "Ada hubungan yang antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik," demikian hipotesis penelitian. Aplikasi SPSS versi 20 digunakan untuk menguji hasil uji

hipotesis ini, yang menggunakan pendekatan analisis *product moment*. Grid instrumen untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrument setiap variable**

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator
Komunikasi Interpersonal Orang Tua	Komunikasi Verbal	Dialog, Perintah, Suruhan, Larangan
	Komunikasi Nonverbal	Tingkah laku
	Komunikasi Individual	Interaksi antarpribadi
	Komunikasi Kelompok	Pertemuan, Keakraban
Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	Berbicara	Anak mampu berdialog dan beradu argumentasi
		Anak mampu bercerita tentang pengalamannya
		Anak mampu berbicara menggunakan kata keterangan
		Anak mampu mengajukan pertanyaan dengan kata tanya lebih kompleks (mengapa dan bagaimana)
	Menyimak	Anak mampu mendengarkan cerita yang panjang
		Anak mampu mendengarkan perintah
		Anak mampu menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan
		Anak mampu membedakan suara dari beberapa sumber
	Membaca	Anak mampu membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar
		Anak mampu membaca tulisan
	Menulis	Anak mampu menuliskan namanya sendiri
		Anak mampu menulis kata dan kalimat pendek

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua dengan perkembangan Bahasa anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. PAUD Tunas Cendekia merupakan Lembaga Pendidikan Anak yang ada di Gresik untuk memberikan pelayanan Pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Peserta didik di UPT SKB Gresik memiliki beberapa permasalahan diantaranya adalah speech delay atau keterlambatan bicara.

Data penelitian ini meliputi dua variabel yaitu komunikasi interpersonal orang tua (X) dan perkembangan bahasa anak (Y). Rata-rata, skor rata-rata, skor paling sering, standar deviasi, varians, varians, skor terendah, skor tertinggi, dan total skor semuanya ditampilkan dalam deskripsi data ini. Aplikasi SPSS versi 16 digunakan untuk mendistribusikan data komunikasi interpersonal orang tua dan perkembangan bahasa anak.

Hasil yang diperoleh dari tanggapan skala linkert terhadap kuesioner adalah data ordinal dalam penelitian ini. Data tersebut harus diubah menjadi data interval agar dapat diperiksa secara statistik. Metode Suksesi (MSI) adalah sebagai berikut : "Method of Successive Interval (MSI) adalah metode penskalaan untuk menaikkan skala pengukuran ordinal ke skala pengukuran interval." Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2011). MSI dapat dianggap sebagai metode untuk mengubah data ordinal menjadi interval berdasarkan prinsip ini. Peneliti menggunakan Instrumen Tambahan (Add-Ins) Microsoft Excel untuk memproses data MSI.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal (X) dan satu variabel terikat yaitu pendidikan karakter (Y). Berikut akan diuraikan data hasil

penelitian yang diperoleh dari sebaran angket komunikasi interpersonal orangtua terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini. Hasil analisis validitas item angket komunikasi interpersonal dan perkembangan bahasa suatu butir angket dikatakan valid jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan bahwa sebanyak 50 butir kuesioner komunikasi interpersonal dan 50 butir perkembangan bahasa, setelah dilakukan perhitungan 30 butir kuesioner komunikasi interpersonal dikatakan valid dan 30 butir kuesioner pendidikan karakter dikatakan valid pada uji coba kuesioner. Dengan demikian 60 butir angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas angket komunikasi interpersonal dilakukan dengan rumus Alpha. Hasil perhitungan diperoleh indeks reliabilitas instrumen sebesar 0,918. Dari hasil perhitungan data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel karena memiliki indeks reliabilitas kategori sangat tinggi. Hasil perhitungan uji validitas instrumen angket dengan menggunakan program SPSS versi 20. Uji reliabilitas perkembangan bahasa dilakukan dengan rumus Alpha. Hasil perhitungan diperoleh indeks reliabilitas instrumen sebesar 0,929. Dari hasil perhitungan data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel karena memiliki indeks reliabilitas kategori sangat tinggi.

Pendekatan korelasi, yang menganalisis persyaratan uji normalitas, digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis. Tujuan uji normalitas data adalah untuk melihat apakah mean sampel mendekati normalitas populasi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah data mendekati atau pada garis normal dan untuk memberikan keyakinan dalam penentuan itu. Data dikenai uji normalitas menggunakan program SPSS versi 20, yang menerima atau menolak penilaian apakah data tersebut normal taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang tua dan 30 peserta didik atau anak.

Ha: data berdistribusi normal

H0: data tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas Variabel X dan Y One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Komunikasi Interpersonal orang tua	Perkembangan Bahasa Anak
N		30	30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	70.93	71.17
	Std. Deviation	8.098	17.521
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.108
	Positive	.096	.070
	Negative	-.101	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.553	.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.920	.876
Test distribution is Normal.			

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel X memiliki nilai signifikansi probabilitas 0,920 dan variabel Y memiliki nilai signifikansi probabilitas 0,876, keduanya lebih besar dari signifikansi  $\alpha$  0,05. Karena Ha diterima dan H0 ditolak berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang diuraikan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa data untuk kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji F digunakan untuk menguji apakah hubungan antara faktor komunikasi interpersonal orangtua dengan perkembangan bicara anaknya linier atau tidak. Program Analisis Statistik Pendidikan SPSS vers.20 digunakan untuk melakukan uji linieritas. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , hubungan antara variabel X dan Y dianggap linier. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Uji F**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1185.152	1	1185.152	4.300	.047 <sup>a</sup>
	Residual	7717.014	28	275.608		
	Total	8902.167	29			

Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal orang tua

Dependent Variable : Perkembangan Bicara Anak

Berdasarkan hasil pengujian,  $F_{hitung} = 4,300 > F_{tabel} = 4,17$ . Angka  $F_{tabel}$  diperoleh dari df 1,28 dan ditunjukkan pada tabel distribusi F 0,05 Derajat kebebasan untuk Nominator, dan diperoleh  $F_{tabel} = 4,17$ . Akibatnya, dapat dikatakan bahwa interaksi interpersonal orang tua dan perkembangan bicara anak-anak saling terkait.

Menggunakan SPSS 20, uji korelasi digunakan untuk menilai hipotesis dalam penelitian ini. hipotesisnya adalah “di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik terdapat keterkaitan hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kecerdasan emosional anak”. Koefisien korelasi X ke Y ditemukan 0,364 sebagai hasil dari perhitungan. Hasil analisis hipotesis dirangkum dalam tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Analisis Korelasi Variabel X dan Y**

R	r <sup>2</sup>	Sig
0,365	0,133	0,047

Besar kecilnya pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bicara anak adalah 0,133, sesuai dengan perkiraan pada tabel 4. Di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bicara anak adalah 0,365, dengan  $(sig) = 0,047 = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan 0,365% atau 36,5% antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. Berikut tabel :

**Tabel 5. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

R	Interpretasi
0,00	Tidak ada korelasi antara dua variabel
>0-0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25-0,5	Korelasi cukup
>0,5-0,75	Korelasi kuat
>0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Karena koefisien korelasinya adalah 0,365 dan antara  $> 0,25$  dan  $0,5$  maka hubungan antara karakteristik komunikasi interpersonal orang tua dan perkembangan bicara anak cukup memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan 0,365 atau 36,5 persen antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik, serta terdapat

hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dengan perkembangan bicara anak. Nilai thitung untuk 0,05 adalah 0,365, dan df 29 adalah t-tabel 0,361, menurut perhitungan tersebut. T-hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan t-tabel, menunjukkan bahwa thitung > ttabel. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi interpersonal orang tua dan perkembangan bicara anak memiliki hubungan yang baik.

## Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi interpersonal orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Komunikasi interpersonal orang tua jelas sejalan dengan aspek perkembangan bahasa, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya, menjaga keterbukaan berbicara kepada anak, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atas segala usaha dan usaha yang dilakukan. Ketika perkembangan bahasa anak disimulasikan dengan benar, serta ketika aktivitas menyenangkan anak didukung, pertumbuhan bahasa anak dapat berhasil disimulasikan.

Perkembangan bicara anak-anak dapat diperhatikan dalam bagaimana mereka terlibat dengan orang lain dalam mengungkapkan perasaan mereka, berbicara sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mengajukan lebih dari dua pertanyaan. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam rangka membangun ide dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian dari PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik menemukan adanya korelasi sebesar 0,365 dan koefisien determinasi sebesar 0,133 antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bicara anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik, 36,5% komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bicara anaknya cukup pada taraf 5%. Di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik terdapat hubungan 36,5% antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perkembangan bicara anak.

Para ahli tentang kontak interpersonal orang tua dan perkembangan bahasa anak telah mengajukan teori yang mendukung temuan penelitian ini. Menurut Ali dan Asrori dalam Hidayati (2013) mengemukakan bahwa Perkembangan bahasa anak akan dipercepat di rumah dengan pola komunikasi multi arah. Komunikasi yang buruk antara orang tua berdampak pada kelancaran komunikasi dengan anak, menurut temuan penelitian yang dilakukannya pada tahun 1996. Proses komunikasi antara orang tua dan anak memerlukan penyampaian pesan yang serupa dengan yang dikirim. Ketika hubungan komunikasi antara anak dan orang tua terjalin erat seperti seorang teman, komunikasi yang efektif berkembang secara organik. Akibatnya, kontak interpersonal yang konstan antara orang tua dan anak diperlukan untuk perkembangan bahasa yang sehat di lingkungan sekitarnya, terutama di antara teman sebaya Ferliana (2015:43)

Menurut temuan penelitian ini, kontak interpersonal orang tua berdampak pada perkembangan bahasa anak. Jika orang tua memberikan arahan dalam setiap tindakan dan kegiatan, baik ucapan maupun pikiran yang datang kepadanya secara spontan, agar ia tidak merasa terikat dalam setiap pernyataan yang dibuatnya, dan agar mereka sadar jika tindakannya salah, anak-anaknya akan mendapat lebih banyak kebebasan berpendapat. Hasilnya, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua berdampak pada perkembangan bicara anak.

Temuan penelitian ini juga mendukung gagasan yang menyatakan bahwa anak-anak termotivasi untuk meniru bahasa orang lain ketika berbicara (terutama orang tua mereka) Otto (2015). Sehingga anak-anak dapat meniru bahasa orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata merupakan konsekuensi dari meniru suara yang didengarnya dari orang lain, terutama orang tuanya sendiri. Akibatnya, cara orang tua berbicara dengan anak-anak mereka dapat ditiru oleh anak-anak, yang berdampak signifikan pada perkembangan bahasa mereka Djamarah (2014).



---

Menurut temuan penelitian ini, komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan jika orang tua berbicara sesuai dengan komunikasi interpersonal orang tua yang efektif. Perkembangan bahasa anak akan terpengaruh jika orang tua tidak berinteraksi sesuai dengan karakteristik komunikasi interpersonal orang tua. Sifat orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menimbulkan trauma pada anak, sehingga pola ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasanya. Akibatnya, agar perkembangan bahasa anak berkembang, orang tua harus selalu menggunakan pola komunikasi yang otoritatif; Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa anak.

## **Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah bahwasannya ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua dengan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan sig > 0,05 dan kontribusi 36,4% dari komunikasi interpersonal orang tua, PAUD Tunas Cendekia SKB Gresik menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal itu penting. Komunikasi antara orangtua dan anak akan berdampak pada perkembangan berbahasa dari sang anak. Dapat dipastikan bahwa komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi perkembangan linguistik anak-anak. dalam kehidupan sehari-harinya, jika orang tua melakukan kontak interpersonal sesuai dengan ketentuan tahapan perkembangan bahasa anak maka anak akan terstimulasi dengan baik dalam berbahasa.

## **Daftar Rujukan**

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2014 . *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferliana, J. M. (2016). *Anak dan Gadget Yang Penting Aturan Main*. Di unduh Pada 10 April 2022 <http://nakita.grid.id/balita/anakdangadgetyang-penting-aturan-main?page=2/>
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian, dan Kecerdasan Emosi Anak SD*. Pesona, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 3, No.1: 1-8.
- Mbak ITADZ. 2008. *Menyusun, dan menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Tiara Wacana Yogyakarta, Januari 2008
- Otto, Beverly. (2015) *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Riyanto. Y. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press. Yogyakarta : Hikayat Publishing.